

PENGUATAN HUBUNGAN INDONESIA DAN JEPANG MELALUI DIPLOMASI BUDAYA “KIMONO FOR INDONESIA”

Momoka Hamada

masquerade0521@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to improve relations between Indonesia and Japan, which have a history of colonial rule. In Kurume, Japan, there is a community called Harapan team, which conducts cultural diplomacy under the project name 'Kimono for Indonesia'. In this project, the team produces kimono batiks that combine Japanese and Indonesian cultural elements, and organises seminars in which the participants wear these kimono batiks to promote Japanese culture in Indonesia and Indonesian culture in Japan. This study uses qualitative research as there are several more important elements in the description and analysis of the phenomenon under study. Data collection was conducted through in-depth interviews via online interviews with three informants directly related to the 'Kimono for Indonesia' programme. In addition, the author also sought information from their websites. The study used Parsons' theory of functionalism to explain the reasons for the cultural diplomacy efforts and processes undertaken by the Harapan team's informants. The theory of cultural diplomacy by Milton and Lenczowski was also chosen to explain the role of their activities.

Keywords: *Batik Kimono, Kimono for Indonesia, cultural diplomacy, AGIL, Japanese cultural elements*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Jepang, yang memiliki sejarah penjajahan. Di Kurume, Jepang, terdapat sebuah komunitas bernama tim Harapan, yang melakukan diplomasi budaya dengan nama proyek 'Kimono for Indonesia'. Dalam proyek ini, tim ini memproduksi batik kimono yang menggabungkan unsur budaya Jepang dan Indonesia, dan menyelenggarakan seminar di mana para pesertanya mengenakan batik kimono tersebut untuk mempromosikan budaya Jepang di Indonesia dan budaya Indonesia di Jepang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena ada beberapa elemen yang lebih penting dalam deskripsi dan analisis fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam melalui wawancara online dengan tiga orang informan yang terkait langsung dengan program 'Kimono for Indonesia'. Selain itu, penulis juga mencari informasi dari situs web mereka. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Parsons untuk menjelaskan alasan dari upaya dan proses diplomasi budaya yang dilakukan oleh para informan tim Harapan. Teori diplomasi budaya dari Milton dan Lenczowski juga dipilih untuk menjelaskan peran dari kegiatan mereka.

Kata Kunci: *Akun Alter Twitter, Dramaturgi, Presentasi Diri*

PENDAHULUAN

Budaya terus berubah dan beradaptasi dengan sistem sosial sesuai dengan kebutuhan keadaan saat itu. Budaya suatu masyarakat dapat dikenali dari ciri-ciri yang dimilikinya, yaitu adat istiadat, tradisi, pakaian, dan bahasa yang merupakan hasil dari budaya tersebut. Sebagai contoh, budaya masyarakat Jepang dapat diketahui melalui pakaian yang mereka kenakan, yaitu kimono. Kimono adalah tanda pesan tentang kebangsaan, jenis kelamin, usia, musim, kekayaan, dan suasana. Dalby mengatakan bahwa estetika kimono bervariasi. Inti dari estetika kimono bukanlah untuk menonjol di antara yang lain, tetapi untuk selaras dengan kehidupan sosial dan alam. Dari pernyataan Dalby, aspek-aspek seperti alam dan musim tampaknya menjadilah yang penting ketika mengenakan kimono.

Kata kimono terdiri dari kata 'ki', yang berarti 'menggunakan', dan 'mono', yang berarti 'memakai'. Dari kedua kata ini, kimono berarti memakai pakaian. Kimono merupakan salah satu kreasi budaya masyarakat Jepang yang sarat akan nilai-nilai filosofis. Kimono sebagai identitas budaya yang tertanam dalam masyarakat Jepang menyebabkan budaya sebagai suatu proses yang organik, dan kimono tidak hanya sebagai salah satu identitas budaya, tetapi juga memiliki makna kearifan lokal dalam model kimono. Kimono merupakan salah satu identitas yang kuat bagi Jepang untuk lebih dikenal oleh dunia.

Visual kimono sering ditampilkan di berbagai media yang mempromosikan budaya populer Jepang. Jepang telah mampu mempengaruhi pengaruh budayanya ke seluruh dunia melalui penggunaan produk-produk budaya populer. Popularitas budaya Jepang telah meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang dan mendorong diselenggarakannya berbagai acara budaya Jepang di Indonesia. Festival-festival Jepang yang diselenggarakan di Indonesia juga menampilkan budaya Jepang yang otentik termasuk mikoshi, shamisen, koto, barongsai, yosakoi, eisa drum Okinawa dan drum Jepang. Banyak pengunjung dan pengisi acara di festival-festival Jepang mengenakan kimono, pakaian tradisional Jepang.

Indonesia dan Jepang menandatangani Perjanjian Perdamaian Jepang-Indonesia pada tanggal 20 Januari 1958, dan sejak saat itu hubungan diplomatik terus berlanjut selama 60 tahun. Sebagai 'mitra strategis', Indonesia dan Jepang telah memperdalam kerja sama mereka diberbagai bidang, tidak hanya politik dan ekonomi, tetapi juga budayadan sosial.

Tahun Indonesia-Jepang diselenggarakan oleh Pemerintah Jepang sejak tahun 2008 untuk memperingati 50 tahun hubungan antara Jepang dan Indonesia. Pemerintah Jepang berkomitmen untuk mempromosikan bahasa, seni, dan budaya Jepang kepada masyarakat

Indonesia dalam rangka memperdalam hubungan antara Jepang dan Indonesia melalui budaya dan seni. Dengan demikian, peran budaya menjadi penting dalam memperdalam hubungan antara Jepang dan Indonesia.

Namun, adajugasejarah hubungan yang kurang baik antaraIndonesia dan Jepang. Seperti yang kita ketahui, pecahnya Perang Dunia II menyebabkan fenomena penting dalam sejarah dinamika hubungan antara Jepang dan Indonesia. Hubungan antara Indonesia dan Jepang telah terjalin bahkan sebelum Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya, dimana pada saat itu Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Jepang dari tahun 1942 hingga 1945. Sementara itu, Jepang telah mengambil alih kekuasaan Belanda sebagai bekas penguasa kolonial di Indonesia, dan pada tanggal 10 Januari 1942 Jepang menginvasi Indonesia. Di sini, Jepang pada awalnya membantu rakyat Indonesia untuk mengusir Belanda dari kepulauan Indonesia, tetapi pada akhirnya Jepang berusaha untuk menjajah dan mendominasi Indonesia.

Sebagai strategi untuk meningkatkan hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia dengan sejarah ini, komunitas di Kurume, Jepang, menciptakan sebuah program yang disebut 'Kimono for Indonesia' Pada tahun 2016, kimono for Indonesia diluncurkan untuk mempromosikan ide penjajahan dan kekejaman Jepang sebagai citra Jepang, dan dibentuk untuk meningkatkan hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia. Dan dibentuk untuk meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Jepang dan untuk mewariskan kimono, bagian dari budaya Jepang, kepada generasi mendatang.

Oleh karena itu, penulis meneliti salah satu komunitas diplomasi budaya Jepang-Indonesia ini untuk meningkatkan hubungan dengan mempromosikan proyek KIMONO FOR INDONESIA.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Penentuan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena menentukan tujuan dan pokok bahasan yang pada akhirnya memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian. Lokasi di atas dapat berupa suatu daerah atau lembaga dalam suatu masyarakat. Untuk mendapatkan data primer, lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dan Jepang dengan menggunakan media Zoom. Berdasarkan temuan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, peneliti menetapkan Kota Kurume, Jepang, sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada 17 Oktober hingga Desember 2022. Peneliti memilih penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dipilih karena terdapat berbagai faktor yang lebih penting dalam menjelaskan fenomena tertentu yang

penulis teliti. Penelitian kualitatif memungkinkan lebih banyak hal yang dapat dijelaskan, didefinisikan, dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai "Penguatan Hubungan Indonesia-Jepang melalui Diplomasi Budaya "Kimono for Indonesia"".

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengarkan penjelasan dan pemahaman individu mengenai pengalamannya secara lebih rinci dan detail. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk memaknai dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dihadapi seseorang dalam kehidupan, termasuk dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, keberadaan fenomena dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti, dengan menggunakan metode dan penjelasan tertentu tentang bagaimana suatu proses menjadi tampak dan nyata. Dalam konteks penelitian fenomenologi, penekanannya adalah pada menyelidiki, mempelajari, dan mengkomunikasikan makna dari fenomena, peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian kualitatif murni karena pada hakikatnya penelitian ini didasarkan pada upaya untuk memahami dan menjelaskan karakteristik esensial dari fenomena yang ada di dalam diri kita (Eko Sugianto, 2015:13). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menangkap alasan-alasan dari upaya dan proses diplomasi budaya yang dilakukan oleh para informan tim Harapan.

LANDASAN TEORI

1. Teori diplomasi budaya

Diplomasi budaya dapat digambarkan sebagai bentuk upaya sebuah negara untuk memperjuangkan kepentingannya di ruang budaya, dalam disiplin ilmu mikro, seperti olahraga, pendidikan, budaya, ilmu pengetahuan, dan berbagai kesenian. Kegiatan diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh banyak organisasi lain, termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM). Diplomasi budaya juga dilakukan oleh kelompok, komunitas, dan individu, termasuk warga negara. Milton C. Cummings (2003) menjelaskan bahwa diplomasi budaya adalah pertukaran informasi, ide, seni, dan aspek-aspek budaya lainnya antara satu negara dengan negara lain, dan antara satu organisasi sosial dengan organisasi sosial lainnya, dengan tujuan untuk menjaga saling pengertian.

Dalam buku John Renzowski (2008) yang berjudul *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy*, tujuan dari diplomasi budaya adalah untuk mempengaruhi opini publik melalui elemen-elemen budaya tertentu. Lenczowski menggambarkan elemen-elemen budaya sebagai seni, pendidikan sejarah, agama, teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut dapat digunakan untuk memberikan pengaruh yang diinginkan ketika memperjuangkan kepentingan nasional.

Lenczowski (2008) juga menjelaskan sifat saling pengertian dalam praktik diplomasi budaya. Dalam diplomasi budaya, mutual understanding adalah tujuannya. Saling pengertian sendiri berarti saling memahami budaya asing. Dalam hal ini, melalui diplomasi budaya, rasa saling pengertian terhadap budaya masyarakat lain sangat diperlukan. Ini adalah tujuan dari praktik diplomasi budaya, yang mengarah pada hubungan yang lebih baik antar negara.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi budayadapat dilakukan dengan memanfaatkan semua elemen budaya yang dianggap sebagai bagian dari budaya negara tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Lenczowski (2008) bahwa diplomasi budaya dilakukan melalui beberapa upaya dan kegiatan, seperti: seni, pameran, pertukaran, program pendidikan, literatur dan penyebaran gagasan, sejarah, diplomasi liris, pendidikan bahasa, penyiaran, saling pengertian dan penghormatan, pemberian hadiah, dan promosi kebijakan sosial.

2. Teori fungsionalisme

Dalam teori struktur fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, ada empat konsep yang dikenal dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh struktur dan sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan inkubasi (pemeliharaan pola) (Binti, 2016).

a. Adaptasi.

Adaptasi adalah kemampuan struktur atau sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

b. Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan adalah kemampuan suatu struktur atau sistem sosial untuk menetapkan dan mencapai tujuan utamanya.

c. Integrasi

Integrasi adalah kemampuan suatu struktur atau sistem sosial untuk mengatur hubungan antara komponen-komponennya dengan ketiga fungsi lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi), sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan integral antar komponen.

d. latensi.

Pemeliharaan pola tidak hanya menyangkut motivasi individu, tetapi juga menyangkut struktur dan tatanan sosial yang harus dapat mempertahankan, meningkatkan dan melengkapi tatanan budaya. Keempat konsep di atas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan struktur atau sistem sosial dalam masyarakat, dan keempat konsep tersebut sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup struktur atau sistem sosial tersebut. Selain itu, sistem sosial dalam masyarakat harus memiliki hukum dan struktur yang jelas, sehingga dapat berfungsi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori fungsionalisme struktural ini berfokus pada struktur masyarakat dan hubungan antara berbagai struktur tersebut yang saling mendukung satu sama lain menuju keseimbangan yang dinamis. Teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat ditata oleh berbagai elemen (Binti, 2016).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa teori strukturasi fungsional merupakan teori yang menjelaskan perubahan sosial dalam struktur dan sistem dalam masyarakat. Dan dalam sebuah sistem sosial harus memiliki struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara berkesinambungan, kemudian sistem ini dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat dengan AGIL (Binti, 2016).

PEMBAHASAN

Kimono for Indonesia sebagai strategi diplomasi budaya

Sebagai bagian dari analisis pembuka Kimono for Indonesia mengenai fenomena diplomasi budaya di Indonesia, penulis ingin memulai tulisan ini dari konsep diplomasi budaya itu sendiri. Milton C. Cummings (2009) menjelaskan bahwa diplomasi budaya dimaksudkan sebagai seni, informasi, pertukaran ide dan aspek-aspek lain dari kebudayaan yang bertujuan untuk menjaga saling pengertian antara satu negara dengan negara lain, dan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dari diplomasi budaya tersebut, program 'Kimono for Indonesia' merupakan pertukaran ide, seni, informasi, dan aspek budaya melalui seminar mengenai batik kimono dan sejarah hubungan Indonesia dan Jepang.

Menurut John Lenczowski (2011), tujuan dari diplomasi budaya adalah untuk mempengaruhi opini publik melalui berbagai elemen budaya, tulisnya. Lenczowski juga menjelaskan bahwa salah satu kegiatan diplomasi budaya adalah pameran. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang paling umum karena sifatnya yang transparan dan diselenggarakan secara terbuka. Proyek Kimono for Indonesia bertujuan untuk mempromosikan diplomasi budaya antara budaya Jepang dan Indonesia, yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014. Proyek ini dilaksanakan oleh komunitas Jepang di Kota Kurume sebagai bentuk diplomasi budaya

komunitas antara Indonesia dan Jepang, serta untuk meningkatkan hubungan antara kedua negara sejak masa penjajahan. Proyek ini dilaksanakan dengan kerja sama warga Kota Kurume dan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan diplomasi budaya Indonesia di Kota Kurume. Proyek ini memiliki beberapa tahapan yang mewakili berbagai hal. Pertama, seminar di sekolah dan universitas di Indonesia dan Jepang. Dalam seminar di Indonesia, kimono batik ditampilkan dan sejarah kimono, termasuk sejarah kimono, dijelaskan, serta sejarah hubungan antara Indonesia dan Jepang. Dalam seminar di Jepang, kami menjelaskan tentang Wayang Kulit dan motif-motif lain yang ada di kimono batik yang kami buat, serta menjelaskan sejarah hubungan Indonesia dan Jepang. Selain itu, kami juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa Indonesia untuk mencoba kimono tersebut.

Unsur-unsur kebudayaan menurut Lenkovsky meliputi teknologi, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, sejarah, dan pendidikan. Dari 12 elemen yang disebutkan di atas, program 'Kimono for Indonesia' memiliki delapan elemen, atau elemen diplomasi budaya: seni, pameran, pertukaran, program pendidikan, promosi ide, sejarah, penyiaran, dan saling pengertian dan rasa hormat. Dalam proyek ini, Batik Kimono adalah seni, dan Batik Kimono ini dipamerkan di Kota Kurume dan universitas-universitas di Indonesia, untuk menampilkan dan mempromosikan ide-ide, untuk memperkenalkan sejarah hubungan Indonesia-Jepang dan cara memakai kimono di Indonesia, untuk pertukaran, program pendidikan, sejarah, saling pengertian dan saling pengertian, dan elemen-elemen penghormatan. Kegiatan mereka juga dipublikasikan di koran lokal di desa Seu dan disiarkan di televisi Fukuoka. Hal ini dapat dilihat sebagai elemen penyiaran.

Menurut Milton Cummings, diplomasi budaya bertujuan untuk menjagasing pengertian antar negara dan antara negara dan masyarakat sebagai aspek budaya yang memiliki tujuan, seperti seni, informasi, dan pertukaran ide. Jelaslah bahwa diplomasi budaya dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan negara lain dan membuka peluang untuk menjalin dan mempertahankan kerjasama di bidang lain, seperti politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Dari penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan kegiatan proyek 'Kimono for Indonesia', seminar yang mereka selenggarakan di Indonesia dan Jepang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan promosi Jepang dalam pertukaran budaya internasional, khususnya di Indonesia.

Kimono for Indonesia dalam perspektif teori fungsionalisme

Skema AGIL Parsons menetapkan empat persyaratan yang harus ada dalam sebuah sistem sosial dan menciptakan keseimbangan di antara elemen-elemennya. Fungsi dari keempat prinsip

Parsonsdidefinisikan sebagaikegiatan yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan dan persyaratan sistem. dampak dari kegiatan proyek Kimono for Indonesia terhadap masyarakat Indonesia dapat dijelaskan dengan menggunakan AGIL Tallcot Parsons:

1. Adaptasi (adaptation).

Adaptasi mengacu pada kebutuhan sistem sosial untuk merespons lingkungannya. Sejarah konflik antara Indonesia dan Jepang yang telah merdeka merupakan salah satu hubungan yang baik, dan proyek Kimono for Indonesia menggunakan Kimono Batik sebagai alat untuk diplomasi soft power. Kimono Batik mengadaptasi citra kimono ke dalam budaya Indonesia dan bekerja untuk mengintegrasikan budaya Indonesia dan Jepang. Kimono Batik mereka berbentuk seperti kimono Jepang dan dihiasi dengan desain Indonesia. Mengenakan Kimono Batik memiliki kekuatan lembut untuk membuat orang Indonesia sadar dan tertarik pada budaya Jepang, dan untuk mendorong adaptasi terhadap budaya kimono melalui kesempatan untuk mengenakan kimono, atau dalam bentuk perpaduan antara kimono dan mode modern.

2. Tujuan (sasaran)

Sistem harus memiliki kapasitas untuk menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Prioritas di sini bukanlah tujuan pribadi individu, tetapi tujuan bersama kelompok dalam sistem sosial. Untuk mencapai tujuan sistem itu sendiri, sistem harus mengupayakan pemikiran individu sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian individu. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan, guru membimbing diri mereka sendiri menuju tujuan tertentu, seperti mengajar siswa untuk lulus dengan nilai yang memuaskan dan siswa untuk lulus dengan keahlian dan ketaatan. Tujuan dari proyek Kimono for Indonesia adalah untuk meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Jepang dengan memperkenalkan budaya Jepang ke Indonesia dan budaya Indonesia ke Jepang. Proyek ini juga bertujuan untuk menggunakan kekuatan lunak budaya untuk mempromosikan niat baik dan pertukaran di antara generasi berikutnya.

3. Integrasi

Agar sebuah komunitas dapat berfungsi secara sukarela, hubungan antara komponen-komponennya perlu dikoordinasikan. Integrasi menetapkan persyaratan untuk tingkat solidaritas minimum, sejauh konstituen bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik

yang berbahaya. Melakukan sejumlah kegiatan kerja sama dan berinteraksi dengan penyelenggara dan

peserta acara akan memberikan kontak yang diperlukan untuk mengorganisir acara dan memberikan banyak kesempatan untuk mengorganisir acara tersebut. Program-program yang dibuat untuk membangun kerja sama dan integrasi adalah seminar, pameran, dan presentasi. Dari program-program ini, integrasi antara tim Harapan dan para mitra dapat menjadi lebih terspesialisasi dan memiliki jangkauan yang lebih luas di Indonesia dan Jepang.

4. Latensi.

Terakhir, komunitas membutuhkan 'latensi' (pemilihan pola yang sudah ada). Ini berarti bahwa semua komunitas harus mempertahankan dan meningkatkan tidak hanya motivasi individu, tetapi juga pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi. Latensi menyiratkan perlunya mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang dianut oleh anggota komunitas.

Karena kegiatan Kimono for Indonesia berlangsung di universitas dan sekolah dasar di Indonesia sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, kegiatan ini meningkatkan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk belajar tentang budaya kimono dan berkontribusi pada potensi budaya kimono di Indonesia dengan menggabungkan unsur-unsur kimono dan mode kontemporer. Program ini juga merupakan kesempatan yang baik bagi masyarakat Indonesia untuk belajar lebih banyak tentang budaya kimono.

Selain program-program yang telah dilaksanakan oleh Kimono for Indonesia, kegiatan alternatif seperti pertunjukan cerita bergambar dan budaya origami juga tetap dilaksanakan meskipun program utama kimono dihentikan untuk sementara waktu, berdasarkan kontak yang telah dibuat melalui kegiatan berbasis kimono.

KESIMPULAN

Sebagai strategi untuk meningkatkan hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia, yang memiliki sejarah penjajahan, kimono untuk Indonesia dibentuk dan sebuah komunitas di Kurume, Jepang, membuat program yang disebut Kimono for Indonesia. Pada tahun 2016, kejayaan Jepang di era penjajahan Pada tahun 2016, citra kejayaan Jepang di era penjajahan, Kimono for Indonesia dibentuk untuk meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Jepang dan untuk mewariskan kimono, yang merupakan bagian dari budaya Jepang, kepada generasi mendatang. Memanfaatkan kimono for Indonesia sebagai strategi diplomasi

budaya. Dari 12 elemen diplomasi budaya yang disebutkan oleh Lenczowoki, program kimono for Indonesia memiliki elemen diplomasi budaya melalui delapan elemen berikut ini: seni, pameran, pertukaran, pendidikan pendidikan, promosi ide, sejarah, penyiaran, dan saling pengertian dan penghormatan.

Sebagai bagian dari delapan elemen tersebut, proyek Kimono for Indonesia memproduksi Batik Kimono sebagai karya seni, memamerkan dan mempromosikan Batik Kimono di Kota Kurume dan universitas-universitas di Indonesia, memperkenalkan sejarah hubungan antara Indonesia dan Jepang serta cara pemakaian kimono di Indonesia, dan Terdiri dari unsur-unsur pertukaran, program pendidikan, sejarah, saling pengertian dan rasa hormat. Kegiatan mereka juga dipublikasikan di koran lokal di desa Seu dan disiarkan di televisi Fukuoka. Hal ini dapat digambarkan sebagai elemen penyiaran.

Fungsi [Kimono for Indonesia] sebagai AGIL dalam teori Parsons: dalam AGIL dari Talcott Parsons, dampak dari kegiatan proyek Kimono for Indonesia terhadap masyarakat Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam hal adaptasi, Kimono Batik mereka mengadaptasi citra kimono ke dalam budaya Indonesia dan memadukan budaya Indonesia dan Jepang. Kimono Batik mereka berbentuk seperti kimono Jepang tetapi memiliki desain Indonesia. proyek Kimono untuk Indonesia bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Jepang dengan membawa budaya Jepang ke Indonesia dan budaya Indonesia ke Jepang. adalah tujuan dari proyek ini. Proyek ini juga bertujuan untuk mempromosikan niat baik dan pertukaran di antara generasi penerus dengan memanfaatkan kekuatan lunak budaya. Di sisi integrasi, sejumlah kegiatan kolaboratif dan interaksi dengan penyelenggara acara dan peserta akan memperluas jaringan kontak yang diperlukan untuk menyelenggarakan acara dan meningkatkan peluang untuk menyelenggarakan acara. Di sisi latensi, meningkatkan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal budaya kimono, dan menggabungkan elemen kimono dan fashion kontemporer, berkontribusi pada potensibudayakimono di Indonesia selain program-program yang dilaksanakan oleh Kimono for Indonesia. Berdasarkan kontak yang diperoleh dari kegiatan tersebut, meskipun program utama kimono bersifat sementara, ada juga kegiatan alternatif yang menggunakan pertunjukan cerita bergambar dan budaya origami.

Kimono for Indonesia telah memberikan dampak positif dan negatif. Penguatan citra positif Jepang yang berasal dari komunitas Kimono for Indonesia tidak hanya memudahkan Jepang untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan Indonesia, tetapi juga memiliki beberapa manfaat lain. beberapa manfaat lainnya. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah orang yang

mempelajari budaya kimono. Melalui kegiatan ini, pemahaman orang Indonesia tentang budaya kimono Jepang semakin mendalam dan ketertarikan orang Indonesia terhadap kimono ternyata lebih tinggi dari yang diperkirakan.

Namun, disisi lain, mereka tidak dapat mengumpulkan dana yang cukup. Hanya beberapa perusahaan besar yang melakukan bisnis paralel dengan Indonesia dan sulit untuk mendapatkan donasi dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk menjalankan proyek 'Kimono untuk Indonesia'. Selain itu, sumbangan dari orang Indonesia di Jepang jarang sekali terkumpul. Kekurangan dana tersebut ditutupi dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit dari warga Kurume di acara-acara pembekalan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saburo, Ienaga. 1987. *Kokka wa bannou ka*. Iwanami
2. Adorno, Theodore W. & Max Horkheimer. 2002. *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragment*. California: Stanford University Press.
3. Anderson, Benedict. 1998. "Long Distance Nationalism". In *The Spectre of Comparisons: Nationalism, Southeast Asia and the World*. London: Verso.
4. Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
5. Barber, Benjamin. 1996. *Jihad Vs McWorld*. New York: Random House. Inc.
6. Clark, L. A., & Watson, D. (1995). Constructing Validity: Basic Issues in Objective Scale Development. *Psychological Assessment*, 309 - 319.
7. Coaley, K. (2010). *An Introduction To Psychological Assessment And Cummings, Milton C..2003.Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Washington, DC: Center for Arts and Culture. Psychometrics. London : Sage Publication Ltd
8. DeVellis, R. F. (2003). *Scale Development Theory and Application*. California: Sage Publication.
9. Haynes, Marion .E. (1994). *Manajemen waktu untuk diri sendiri*. (alih bahasa
10. Heryanto G) Jakarta: Binarupa aksara.
11. Holton, Robert. 2000. Globalization Culture's consequences. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol. 570., *Dimensions of Globalization*. Sage Publication, Inc.

12. John Renzowski. Full-Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reform. The Structure and Culture of US Foreign Policy, Lexington Books, United Kingdom, 2011
13. Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
14. Murphy, K.R and Davidshofer, C.O. (1991). Psychological Testing (Principles, Applications) Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
15. Parsons, T. (1951). The social system. Free Press.
16. Quenayurifta, Wirenzy (2019) MAKNA MOTIF DAN WARNA KIMONO IROTOMESODE PERIODE SHOWAHINGGAPERIODE HEISEI. Other thesis, Universitas Darma Persada.
17. Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
18. Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi.Revisi), Jakarta: Rineka Cipta
19. Suryabrata, Sumadi. 2005. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Andi.
20. 20. Vuving, A. (2009) How Soft Power Works. Diakses 5 Desember 2022